

## PERSEPSI

SPEKTRUM  
SOSIAL

## Tiga Serangkai

**G**ORONTALO seharusnya bangga, bahwa terpampang 3 (tiga) nama (putra terbaik!) Gorontalo di sektor pemikiran kebudayaan dan kesusastraan: H.B. Jassin, J.A. Dunga dan Gani Katili. Usia mereka di masa itu masih muda, tapi tanpa ragu mereka sudah tampil dan unggul di percaturan nasional. Tak banyak yang tahu bahwa pada buku *Gema Tanah Air* (1948), karya H.B. Jassin yang mengumpulkan semua karya-karya sastra Indonesia (Prosa dan Puisi) pada periode 1942-1948, terdapat nama A.A. Katili -yang lebih sering menyebut dirinya dengan Gani Katili. Beliau adalah kakak Geolog Prof. J.A. Katili.

Belum banyak yang tahu, seorang pemuda Gorontalo, namanya J.A. Dunga (1922-1995) adalah seseorang yang kiprahnya diperhitungkan dalam formasi pemikiran kebudayaan di awal kemerdekaan. Dunga adalah seorang pemikir budaya, terutama di bidang musik dan kesenian. Ketika wafat di Jakarta, Senin 28 Agustus 1995, hampir semua media nasional

memberitakannya.

J.A. Dunga lahir di Gorontalo pada 12 Januari 1922. Dapat dikatakan, J.A. Dunga adalah orang Gorontalo pertama yang menempuh pendidikan di Barat. Ia belajar khusus tentang Siaran Radio dan Musikologi di Nederland tahun 1951. Di zaman revolusi, ia adalah Redaktur bidang musik di mingguan terpadang di masa itu, *Mimbar Indonesia*; juga di bulanan *Zenith*. Untuk waktu yang cukup lama, J.A. Dunga tercatat sebagai anggota *International Music Council* di Paris, Perancis. Selanjutnya ia bekerja sebagai Dewan Siaran Radio R.I dan berkiprah sebagai pimpinan Musyawarah Musik Indonesia.

Karya-karyanya, antara lain: Musik Abadi, Manusia dan Musik, Sejarah Musik, Sejarah Alat Musik, Sejarah Orkes, Seputar Musik Indonesia, dll. Pada Juni-Juli 1980, J.A. Dunga adalah Ketua Dewan Juri Sayembara nasional untuk penentuan "Himne Guru", sebuah himne yang hingga kini sangat populer dan menyentuh. Perannya sangat besar karena diberi kepercayaan oleh negara

-Menteri Pendidikan Daed Joesoef untuk memilih *hymne* Guru yang paling baik di Indonesia, sebagaimana di Perancis dikenal lagu istimewa untuk Guru, "*Monsieur le Professeur*".

Tulisan-tulisan mereka di *Mimbar Indonesia* sungguh-sungguh menempatkan debat-debat keindonesiaan dalam bobot yang memukau. J.A. Dunga sangat artikulatif dalam menulis. Ia kritis dan kaya perspektif. Gaya menulisnya rinci dengan rujukan internasional yang kaya. Ketika J.A. Dunga menulis tentang sejarah musik, amat terasa bacaannya yang luas. Hampir semua musisi dunia, terutama yang tersohor kontribusinya dalam sejarah musik Barat, semuanya diterangkan oleh J.A. Dunga. Ini misalnya terlihat dalam tulisannya yang berjudul: *Pengaruh-Mempengaruhi dalam Musik*.

J.A. Dunga adalah pelopor pemikiran musik Indonesia. Pandangannya yang kaya tentang pertumbuhan musik di tanah air, baik menjelang kemerdekaan dan



Oleh:  
Basri Amin

pascakemerdekaan, adalah benih-benih pendidikan musik yang amat penting artinya. Ia memang sangat kritis terhadap "mental meniru" dari sebagian pelaku musik Indonesia di awal kemerdekaan. Ini terbaca dari esainya, "*Di sekitar Aranseman dan Orkestrasi Indonesia*".

Karya Abdulgani Katili, dengan judul *Kenangan Kenangan*, diterbitkan di majalah *Panca Raya* edisi 1 Juni 1947. Sebuah prosa yang unik karena mengisahkan kehidupan remaja yang mengambil latar masa kolonial di Manado. Tulisan Gani Katili berikutnya adalah "Sepku,

yang lagi-lagi adalah sebuah prosa yang mengisahkan formasi-formasi awal keindonesiaan di tingkat daerah (dimuat oleh *Panca Raya*, 1 Januari 1947).

Uniknya lagi, Gani Katili adalah seseorang yang di kemudian hari lebih dikenal sebagai pakar olahraga Indonesia. Dapat dikatakan, dia adalah satu-satunya penulis dan pengamat olah raga paling cerdas dan produktif di awal kemerdekaan. Tak heran kalau ia melahirkan buku-buku olahraga, termasuk tentang tenis, dll. Lagi pula, Gani Katili adalah Juara Tenis Lapangan tingkat nasional di zamannya. Ia lahir di Gorontalo pada April 1915.

Apakah mereka dirujuk dan dihitung karya-karyanya secara internasional? Adalah Jennifer Lindsay, seorang peneliti di the Southeast Asia Center, Australian National University (ANU), Australia, yang mengagaskan dan menerbitkan satu karya penelitian dari berbagai pakar dunia tentang dinamika kebudayaan Indonesia periode 1950-an. Melalui buku mereka, *Heirs to World Culture:*

*Being Indonesian 1950-1965* (KITLV, 2012), kita bisa menemukan dengan jelas bagaimana besarnya peran H.B. Jassin dalam pembentukan pengetahuan dan dokumentasi kesusastraan dan kebudayaan Indonesia, terutama di masa Jepang dan Revolusi.

Selain H.B. Jassin, kita juga menemukan "pengakuan" komunitas (ilmiah) internasional tentang peran putra terbaik Gorontalo lainnya, J.A. Dunga di bidang musik. Kedua tokoh ini sangat pro-republik mereka menyebut dirinya --sebagaimana dikatakan oleh H.B. Jassin-- sebagai "*republikin in hart en nieren*".

Gorontalo punya marwah, J.A. Dunga dan H.B. Jassin bisa duduk sejajar dan berperan sama tinggi dengan tokoh-tokoh nasional lainnya di bidang (pemikiran) kebudayaan, seperti Ki Hajar Dewantara, Adinegoro, Sukarsih, Sukadjo, dan lainnya. Bahkan, bila kita merujuk prosa-prosa Gani Katili dalam *Gema Tanah Air* (1948), sangat jelas kedudukannya di tengah-tengah pengarang ternama

seperti Usmar Ismail, Ach Kartahadimadja, Rosihan Anwar, Achdiat Karta Mihardja, dll.

Oleh seorang sarjana lulusan Universitas Antwerp, Belgia, bernama Els Bogaerts (2012) yang secara khusus menyoroti mingguan *Mimbar Indonesia*, dengan terang memperlihatkan bagaimana peran dua orang putra terbaik Gorontalo: H.B. Jassin dan J.A. Dunga di jajaran redaksinya. Di bidang musik, Dunga adalah berada di papan atas. Kendati pembaca nasional umumnya hanya familiar dengan H.B. Jassin. Padahal, pada beberapa edisi *Mimbar Indonesia*, Jassin, Katili, dan Dunga cukup sering tampil dengan karya masing-masing: Sastra, Musik dan *Sport*. Di usia mereka yang masih muda, panggung nasional sudah direbutnya, dengan cita-cita dan pengabdian yang konsisten untuk bangsanya.\*\*\*

Penulis adalah Partner di *Voice-of-Hale-Hepu*; Bekerja di Universitas Negeri Gorontalo; Surel: basriamin@gmail.com